

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. PRESEPSI**

Manusia hidup tidak lepas dari yang namanya persepsi, setiap orang dapat mempunyai penafsiran yang berbeda-beda tergantung dari persepsi yang terbentuk didalam dirinya. Persepsi adalah suatu tahapan yang dimulai dengan pengindraan yakni suatu proses individu menerima stimulus dari sensoris panca indra. Akan tetapi proses tersebut tidak berhenti sampai disitu saja melainkan stimulus tersebut terus berlanjut hingga proses persepsi dan menjadi sebuah persepsi.<sup>1</sup>

Persepsi adalah pengalaman seseorang tentang suatu obyek, peristiwa yang dialami, atau hubungan-hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan serta menafsirkan informasi dan pesan yang didapatkan.<sup>2</sup> Ada pengertian lain yang mengatakan persepsi adalah inti dari komunikasi itu sendiri sedangkan penafsiran adalah inti persepsi yang condong dengan penyandian-balik dalam proses komunikasi.<sup>3</sup> Persepsi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris yang didapatkan.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil benang merah bahwa persepsi merupakan suatu proses penafsiran yang didapat dari pengalaman seseorang yang dipengaruhi oleh penangkapan panca indra

---

<sup>1</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 87.

<sup>2</sup> Jalaludin Rachmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya Offset, 2015), 180.

<sup>4</sup> Wenner J. Severin, *Teori Komunikasi: Metode dan terapan di dalam Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2008) Edisi ke-5, 83.

yang memberikan stimulus untuk menafsirkan obyek atau peristiwa yang dialami.

dalil yang menerangkan bahwa persepsi dapat dibentuk melalui panca indra yakni:

سُنُّرِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ  
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?(QS Fussilat:53)”*

Di dalam ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah ingin membentuk persepsi mengenai kebenaran Al- Qur'an dengan menunjukkan kekuasaanNya melalui panca indra manusia serta apa yang ada pada diri mereka agar tidak terdapat keraguan dalam diri mereka.

Persepsi sebenarnya terbagi menjadi dua: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yakni:

1. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
2. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).

3. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek kemudian Mulyana melanjutkan.<sup>5</sup>

Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas di sekelilingnya. Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial yaitu:

1. Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
2. Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan inderawi. Atensi kitalah pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
3. Persepsi bersifat dugaan. Terjadi karena data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya Offset, 2015), 184.

objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun.

4. Persepsi bersifat evaluatif. Artinya kebanyakan dari kita mengatakan bahwa apa yang kita persepsi itu adalah sesuatu yang nyata akan tetapi, terkadang alat-alat indera dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya.
5. Persepsi bersifat konstektual. Maksudnya bahwa dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan oleh karenanya juga persepsi kita.<sup>6</sup>

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah kumpulan hasil pemikiran ataupun keyakinan dari seseorang tentang sebuah fenomena, keadaan atau situasi yang ada disekitarnya. Dengan prespektif atau sudut pandang seseorang akan melihat sesuatu dengan cara-cara tertentu sementara cara-cara tersebut dipengaruhi oleh pemikiran dasar dan hal- hal yang membentuknya serta ruang lingkup dari apa yang dilihatnya.

---

<sup>6</sup> Ibid, 191-207.

## 2. JILBAB

Terdapat perbedaan makna jilbab menurut para ahli bahasa, fiqih dan tafsir pada umumnya. Perempuan memaknai jilbab sebagai sebuah kerudung yang menutupi kepala leher dan dada, sedangkan baju yang dipadupadankan dengan kerudung dinamakan dengan busana muslimah. Busana muslimah adalah pakaian yang longgar yang menutupi seluruh tubuh . pengertian ini sama dengan yang diungkapkan ahli yang mengatakan bahwa jilbab adalah baju yang menutup badan, tangan dan kaki .<sup>7</sup>

Ada pula yang mengartikan jilbab dengan *alizar* (sejenis jubah), *alkhimar* (kerudung), *alrida'* (selendang), *almiqna'ah* (cadar), yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung se dadanya. Sedangkan secara istilah, pengertian jilbab adalah sejenis pakaian yang panjang yang berbentuk seperti mantel yang dikenakan oleh perempuan, ditaruh diatas bajunya, sehingga dapat menutupi seluruh badannya, dan pakaiannya.<sup>8</sup>

Secara etimologis kata jilbab berasal dari bahasa arab, sementara bentuk jamaknya adalah jalabib.<sup>9</sup> Senada dengan pendapat Jalaluddin al-Mahali bahwa kata jalabib adalah bentuk jamak dari jilbab yaitu sebuah baju kurung yang dapat menutupi

---

<sup>7</sup> Jasmani, "Hijab dan Jilbab Menurut Hukum Fiqih", *Jurnal Al- 'Adl*, 2(juli 2013),67.

<sup>8</sup> Muhammad Ibn Muhammad Ali, *Hijab: Risalah Tentang Aurat* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 26-28.

<sup>9</sup> Al-Tliyady, Abdulllah, *Astagfirullah Aurat* (Jogjakarta:Diva Press 2008), 143.

seluruh tubuh perempuan atau setidaknya baju tersebut dapat menutupi wajah terkecuali mata.<sup>10</sup>

Ada beberapa pengertian jilbab diantaranya adalah:

- a. Ibnu Manzhur mendefinisikan jilbab sebagai kain panjang atau pakaian lebar yang dikenakan oleh wanita untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.
- b. J.S. Badudu mengartikan jilbab adalah sejenis pakaian yang dipakai perempuan dimana pakaian tersebut bisa menutupi hampir seluruh tubuhnya, yang terbuka hanya wajah dan tangan.
- c. Menurut Imam Raghib, ahli kamus AlQur'an termasyhur, mengartikan jilbab sebagai pakaian yang longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.
- d. Quraish Shihab mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.
- e. Menurut Muhammad Thalib mengartikan pengertian jilbab adalah kerudung atau penutup kepala dan dada sehingga seluruh tubuh tertutup rapat, kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> ibid

<sup>11</sup> Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung: AlBayan, 2002), 52. Dalam Skripsi Nur Silvia Hidayanti, *Trend Model Berjilbab di Kalangan Mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* (IAIN Puwokerto: 2017), 12.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa jilbab adalah kain yang dapat menutup aurat perempuan terutama kepala, leher dan dada.

### 3. PERILAKU

#### a. Pengertian Prilaku

Kata perilaku berarti tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup tenaga, fikiran dan perbuatan.<sup>12</sup>

Prilaku adalah sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan yang dilakukan makhluk hidup aktivitas tersebut meliputi cakupan yang luas diantaranya, berbicara, berjalan, berfikir, bekerja, menulis dan seterusnya.<sup>13</sup> Sementara menurut Skinner seorang ahli psikologi yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Notoatmojo menerangkan bahwa prilaku adalah reaksi atau respon yang dimiliki oleh seseorang terhadap pengaruh atau rangsangan yang diberikan dari luar.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa prilaku manusia dapat terbentuk oleh adanya rangsangan yang diberikan dari luar yang kemudian akan direspon oleh otak sehingga membentuk suatu aktivitas dari manusia.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku

Setiap tindakan manusia pastilah ada faktor-faktor tertentu yang mendorong atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan

---

<sup>12</sup> Depdikbud, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta:Perum Balai Pustaka 1988), 671.

<sup>13</sup> Soekidjo, Notoadmojo, *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi* ,(Jakarta: Rineka Cipta 2010), 43.

<sup>14</sup> *ibid*

tindakan atau perbuatan tersebut. Seseorang ketika berperilaku atau berbuat sesuatu pastilah dilatarbelakangi suatu sebab, perkembangan diri manusia itu akan dipengaruhi baik oleh faktor bawaan ataupun faktor lingkungan sekitar<sup>15</sup>. Ada dua jenis faktor yang mempengaruhi perilaku yakni faktor internal dan eksternal.

#### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor bawaan atau faktor yang telah dimiliki seseorang sejak dia lahir hal ini meliputi kepribadian, sikap, insting serta sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia. yang termasuk faktor internal diantaranya:

##### a) Agama

Agama merupakan bagian dari sistem nilai dan sistem nilai merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial.<sup>16</sup> Agama merupakan suatu keyakinan yang mengajarkan cara hidup seseorang, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk agama dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam ajaran agama masuk kedalam dirinya serta dalam pengaplikasiannya menjadi perilaku nyata dalam kehidupan kesehariannya. Meskipun tidak selalu tingkat keregiliusan

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 46.

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 354.

seseorang dapat mempengaruhi semua perilaku orang tersebut.

b) Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional mempunyai peranan yang cukup penting untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Karena kecerdasan emosional juga mempengaruhi kecerdasan sosial yang mana dalam pengaplikasiannya selalu mempertimbangkan secara masak segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting, seperti memberikan empati, memotivasi orang lain serta membentuk hubungan dengan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional karena itu hal ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

c) Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual memegang peranan yang sangat penting untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Pemikiran yang membentuk ide-ide, prinsip serta membuat pertimbangan

yang menjadi dasar kesadaran seseorang akan berpengaruh terhadap perilakunya.

## 2) Pengaruh eksternal

Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang datang di luar diri seseorang. Pengaruh dari luar bisa berupa bentuk:

### a) Faktor sugesti

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial adalah suatu tahapan dimana seseorang menerima suatu cara menilai atau cara-cara untuk berperilaku dari orang lain tanpa dinilai terlebih dahulu.<sup>17</sup> Pemberian sugesti ini tidak hanya datang dari orang lain tapi juga bisa datang dari diri sendiri. Sugesti dibagi menjadi dua yakni, auto-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari dalam diri seseorang yang bersangkutan. Dan hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari luar atau orang lain.<sup>18</sup>

### b) faktor lingkungan

Suatu tempat yang ditinggali seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kondisi lingkungan meliputi alam dan letak geografis

---

<sup>17</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 63-64.

<sup>18</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 58.

serta tempat yang ditempati seperti lingkungan sekolah, lingkungan keagamaan, lingkungan sosial, lingkungan keluarga dapat mempengaruhi individu dalam bersikap dan berperilaku.

orang yang tinggal di pegunungan dengan nuansa yang sejuk dan asri dapat membuat individu termotivasi untuk dapat bercocok tanam dan bergaya hidup sehat serta memiliki gaya bicara yang lebih lembut.<sup>19</sup> Sementara seseorang yang tinggal di daerah panas seperti pesisir yang bermata pencarian sebagai nelayan yang mana kondisinya lebih panas dan berangin kencang cenderung memiliki gaya bicara yang lebih kasar, hal ini menunjukkan bahwa letak geografis dan kondisi alam dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Sekolah adalah tempat seseorang untuk berproses dan menerima pendidikan agar menjadi insan kamil atau manusia yang lebih baik yang tidak lepas dari kodratnya menjadi makhluk yang mulia. Dalam lingkungan sekolah peserta didik diberikan pengajaran oleh guru

---

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 46-47.

tentang hal-hal serta norma yang baik yang mana hal tersebut akan dapat mempengaruhi peserta didik saat berperilaku pada kesehariannya.<sup>20</sup>

c) Faktor imitasi

Gabriel tarde mengutarakan pendapat bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor imitasi. Faktor imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain.<sup>21</sup> Faktor imitasi dapat mempengaruhi individu atau kelompok untuk berbuat baik sebagai bentuk duplikat atau pengaplikasian dari meniru orang lain akan tetapi faktor imitasi ini juga mempunyai sisi negatif yakni dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau tidak sesuai dengan norma dan adat yang tertanam dimasyarakat.<sup>22</sup>

d) Faktor simpati

Simpati adalah rasa ketertarikan pada orang lain, hal ini tidak dipengaruhi oleh kerasionalan tapi lebih kepada emosional atau perasaan seseorang. Rasa ketertarikan ini dapat mempengaruhi seseorang untuk memperlakukan

---

<sup>20</sup> Zahruddin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2004), 100.

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 59.

<sup>22</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 63-64.

orang lain sesuai dengan besarnya simpati  
terhadap orang tersebut.